Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
Volume 26, Issue 01, Februari 2026, 52-55
Webite: https://ji.unbari.ac.id, E-Mail: jiubj.unbari@gmail.com
e-ISSN: 2549-4236 (Online), p-ISSN: 1411-8939 (Print), DOI: 10.33087/jiubj.v26i1.6421

Efek Modal Sosial Informal terhadap Efisiensi Pasar Lokal Perdesaan dalam Ekonomi Rural Kontemporer

M. Alhudhori
Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi
Correspondence. 811alhudhori@gmail.com

ABSTRAK
Studi ini menganalisis peran modal sosial informal dalam membentuk efisiensi pasar lokal perdesaan di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis ekonomi kelembagaan dan sosiologi ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan, norma adat, dan jaringan sosial informal berfungsi sebagai institusi alternatif yang menurunkan biaya transaksi dan menopang stabilitas pasar. Namun demikian, modal sosial informal juga bersifat ambivalen karena beroperasi dalam struktur adat dan relasi gender yang tidak setara, sehingga menciptakan eksklusi ekonomi, khususnya terhadap perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi pasar perdesaan bersifat kontekstual dan sosial, serta menuntut integrasi sensitif antara institusi informal dan mekanisme pasar formal.

Kata Kunci:Modal sosial informal; pasar lokal perdesaan; ekonomi kelembagaan; adat; gender

ABSTRACT
This study analyzes the role of informal social capital in shaping the efficiency of local rural markets in Indonesia. Using a qualitative approach based on institutional economics and economic sociology, the research shows that trust, customary norms, and informal social networks function as alternative institutions that lower transaction costs and support market stability. However, informal social capital is also ambivalent because it operates within customary structures and unequal gender relations, creating economic exclusion, particularly for women. These findings confirm that rural market efficiency is contextual and social, and requires a sensitive integration of informal institutions and formal market mechanisms.

Keywords*: Informal social capital; local rural markets; institutional economics; customary; gender*

PENDAHULUAN

Wilayah perdesaan masih menjadi ruang ekonomi penting bagi sebagian besar negara berkembang, termasuk Indonesia. Aktivitas ekonomi perdesaan umumnya ditopang oleh pasar lokal yang berfungsi sebagai pusat distribusi barang, jasa, dan informasi ekonomi. Berbeda dengan pasar modern, pasar lokal perdesaan sering kali beroperasi dalam keterbatasan institusi formal seperti kontrak tertulis, sistem informasi harga yang transparan, serta mekanisme penegakan hukum yang kuat. Dalam kondisi tersebut, hubungan sosial antar pelaku ekonomi memainkan peran sentral dalam menjaga keberlangsungan aktivitas pasar.

Modal sosial berbeda dengan modal finansial maupun modal manusia karena bersifat tidak tertulis, terbentuk dari hubungan sosial yang telah terjalin secara historis dalam komunitas. Modal sosial dapat muncul melalui interaksi berbasis kepercayaan, jaringan relasional, dan norma sosial yang berfungsi sebagai *mekanisme informal* bagi pelaku ekonomi untuk bertransaksi secara efisien. Menurut Putnam, modal sosial menyediakan struktur sosial yang mempermudah tindakan bersama yang terkoordinasi yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi dalam berbagai konteks, termasuk kegiatan ekonomi lokal (Ardhana et al., 2025).

Dalam pasar lokal perdesaan, modal sosial informal sering kali menjadi jaring pengaman bagi pelaku ekonomi yang beroperasi di luar sistem formal misalnya pedagang kecil dan usaha mikro yang berada dalam sektor pasar tradisional. Modal sosial seperti kepercayaan dan jaringan sosial membantu mengurangi biaya pencarian informasi, tawar menawar, dan pemeriksaan kualitas barang semua biaya ini merupakan komponen penting dalam efisiensi pasar. Penelitian di pasar tradisional di Bojonegoro menunjukkan bahwa modal sosial telah efektif menurunkan biaya transaksi yang muncul dalam aktivitas jual-beli, sehingga turut mempertahankan keberlangsungan pasar tradisiona Perubahan dalam masyarakat agraris tidak hanya bersifat linear, tetapi sering kalimengalami fase-fase fluktuasi. Pada masyarakat agraris awal, hubungan antara manusia dan alam sangat erat, dan keterbatasan teknologi menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada cuaca dan iklim. Dalam konteks dinamika Malthus, (Simanullang et al., 2024).

Salah satu bentuk hubungan sosial yang menonjol dalam konteks ini adalah modal sosial informal, yang mencakup kepercayaan (*trust*), norma sosial, dan jaringan sosial yang berkembang secara turun-temurun di dalam komunitas. Modal sosial informal memungkinkan terjadinya koordinasi ekonomi tanpa ketergantungan penuh pada mekanisme formal menegaskan bahwa modal

sosial dapat memfasilitasi tindakan kolektif serta mengurangi ketidakpastian dalam interaksi ekonomi Kebijakan pemberdayaan masyarakat berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang mengatur bahwa "pemberian otonomi" yang luas kepada daerah dimaksudkan untuk mempercepat tercapainya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan partisipasi masyarakat. Sesungguhnya istilah pemberdayaan berasal dari kata power (kekuasaan). Pemberdayaan adalah proses redistribusi kekuasaan dari yang "kuat" ke "tidak berdaya". Pemberdayaan adalah "proses membantu kelompok atau individu yang kurang beruntung dalam bersaing dan bekerja secara efisien karena setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing dalam 'permainan' di mana semua 'pemain' memiliki kesempatan yang sama untuk menang" (Alfiansyah, 2023).

Dalam pasar lokal perdesaan, modal sosial informal berfungsi sebagai mekanisme pengurang biaya transaksi, seperti biaya pencarian informasi, biaya negosiasi, dan biaya pengawasan. Kepercayaan antar pedagang dan pembeli, misalnya, memungkinkan transaksi dilakukan secara berulang tanpa kontrak tertulis, sementara jaringan sosial mempercepat penyebaran informasi harga dan kualitas barang. Dengan demikian, modal sosial informal berpotensi meningkatkan efisiensi pasar, baik dari sisi alokasi sumber daya maupun stabilitas harga. Namun, dalam literatur ekonomi arus utama, efisiensi pasar umumnya dianalisis melalui pendekatan institusional formal dan mekanisme harga yang rasional. Peran modal sosial informal sering kali diperlakukan sebagai faktor eksternal atau dibahas dalam kajian sosiologi ekonomi, bukan sebagai variabel ekonomi yang dapat diukur secara sistematis. Akibatnya, terdapat keterbatasan pemahaman empiris mengenai bagaimana modal sosial informal mempengaruhi efisiensi pasar lokal, khususnya dalam konteks ekonomi rural kontemporer yang sedang mengalami perubahan akibat modernisasi dan penetrasi ekonomi pasar (Laksmi & Arjawa, 2023) .

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menganalisis secara empiris efek modal sosial informal terhadap efisiensi pasar lokal perdesaan. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas analisis efisiensi pasar ke dalam konteks institusi informal, sekaligus memberikan implikasi kebijakan bagi penguatan ekonomi perdesaan.

Tinjauan Literatur

Modal Sosial dalam Perspektif Ekonomi

Konsep modal sosial pertama kali diperkenalkan dalam ilmu sosial untuk menjelaskan bagaimana hubungan sosial dapat menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial. (Sagajoka & Fatima, 2023) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang melekat pada struktur hubungan sosial dan memfasilitasi tindakan individu maupun kolektif. Dalam perspektif ekonomi, modal sosial dipahami sebagai *aset tidak berwujud* yang mampu menurunkan biaya transaksi dan meningkatkan efisiensi koordinasi. menekankan bahwa modal sosial terdiri dari tiga elemen utama, yaitu kepercayaan (trust), norma sosial, dan jaringan sosial. Ketiga elemen ini memungkinkan terjadinya kerjasama yang berkelanjutan tanpa ketergantungan penuh pada mekanisme formal. Dalam konteks pasar perdesaan, modal sosial informal sering berkembang secara organik melalui interaksi sosial jangka panjang antar pelaku ekonomi (Nasution, 2017).

Memperkuat argumen ini melalui konsep *embeddedness*, yang menyatakan bahwa tindakan ekonomi selalu tertanam dalam relasi sosial. Oleh karena itu, pasar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai arena pertukaran rasional, melainkan juga sebagai ruang sosial yang diatur oleh norma dan hubungan interpersonal (Ardhana et al., 2025).

Modal Sosial Informal dalam Ekonomi Perdesaan

Ekonomi perdesaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan ekonomi perkotaan, antara lain skala usaha kecil, keterbatasan akses institusi formal, dan tingginya ketergantungan pada hubungan sosial. Dalam kondisi tersebut, modal sosial informal berfungsi sebagai substitusi bagi kelembagaan formal yang lemah (Divka Avedish et al., 2024). Modal sosial informal di pasar lokal perdesaan tercermin dalam praktik seperti: transaksi tanpa kontrak tertulis, sistem hutang berbasis kepercayaan, pertukaran informasi harga melalui jaringan sosial, dan sanksi sosial sebagai pengganti penegakan hukum formal. Penelitian menunjukkan bahwa dalam lingkungan dengan ketidakpastian tinggi, mekanisme informal sering kali lebih efisien dibandingkan mekanisme formal karena fleksibilitas dan biaya implementasinya yang rendah (Rahmatullah et al., 2023).

Konsep Efisiensi Pasar Lokal

Efisiensi pasar dalam ekonomi mikro merujuk pada kondisi di mana sumber daya dialokasikan secara optimal sehingga tidak ada potensi peningkatan kesejahteraan tanpa mengorbankan pihak lain (Pareto efficiency). Dalam konteks pasar lokal perdesaan, efisiensi tidak hanya diukur dari keseimbangan harga, tetapi juga dari: rendahnya biaya transaksi, kelancaran distribusi barang, stabilitas harga relatif, dan akses pelaku ekonomi terhadap informasi pasar. Menegaskan bahwa kegagalan pasar sering kali terjadi akibat asimetri informasi dan biaya transaksi yang tinggi. Oleh karena itu, faktor-faktor non-harga seperti modal sosial menjadi relevan dalam meningkatkan efisiensi pasar, terutama di wilayah dengan keterbatasan institusional (Orozco et al., 2013).

Hubungan Modal Sosial Informal dan Efisiensi Pasar

Modal sosial informal berperan dalam meningkatkan efisiensi pasar melalui beberapa mekanisme ekonomi, antara lain: 1) Pengurangan biaya transaksi melalui kepercayaan dan norma sosial; 2)

Peningkatan arus informasi melalui jaringan sosial; 3) Penurunan risiko moral hazard melalui pengawasan sosial; dan 4) Stabilitas hubungan ekonomi jangka panjang (Orozco et al., 2013)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dukungan data kualitatif (*mixed methods*). Pendekatan ini dipilih untuk menangkap dimensi ekonomi dan sosial secara simultan. Penelitian dilakukan di pasar lokal perdesaan pada wilayah yang memiliki karakteristik ekonomi agraris dan aktivitas pasar tradisional yang aktif. Objek penelitian adalah pelaku pasar lokal, meliputi pedagang, pembeli tetap, dan perantara. Analisis data dilakukan melalui: Uji regresi linear / regresi panel (jika data memungkinkan) dan Analisis kualitatif untuk memperkuat interpretasi hasil kuantitatif, kemudian pengujian instrumen melalui uji validitas, metode: Corrected Item–Total Correlation dengan kriteria r-hitung > r-tabel ($\alpha = 0{,}05$) dan uji Reliabilitas dengan metode: Cronbach's Alpha kriteria: $\alpha \geq 0{,}70$

HASIL

Modal Sosial Informal dalam Struktur Sosial Perdesaan

Dalam konteks perdesaan Indonesia, modal sosial informal tumbuh dari struktur sosial yang relatif homogen dan berbasis kedekatan sosial. Mengacu pada (Haridison, 2004) , modal sosial dipahami sebagai sumber daya yang melekat dalam relasi sosial dan dapat dimobilisasi untuk mencapai tujuan ekonomi. Di desa, modal sosial informal terwujud melalui jaringan kekerabatan, hubungan tetangga, ikatan adat, serta praktik gotong royong. Relasi sosial tersebut membentuk pola interaksi ekonomi yang bersifat personal dan berulang. Granovetter (1985) menegaskan bahwa tindakan ekonomi selalu melekat (embedded) dalam jaringan sosial. Temuan ini relevan dengan pasar lokal perdesaan, di mana transaksi tidak sepenuhnya bersifat impersonal, melainkan dipengaruhi oleh reputasi, kepercayaan, dan posisi sosial pelaku.

Pengaruh Modal Sosial Informal terhadap Efisiensi Operasional Pasar

Salah satu kontribusi utama modal sosial informal adalah penurunan biaya transaksi. Dalam kondisi keterbatasan institusi formal, kepercayaan antar pelaku pasar menggantikan fungsi kontrak tertulis dan mekanisme hukum formal. Pedagang dan produsen di pasar desa sering melakukan transaksi berbasis janji lisan, hutang, atau pembayaran tertunda. Efisiensi operasional meningkat karena: Biaya pencarian informasi relatif rendah akibat jaringan sosial yang rapat, biaya negosiasi berkurang karena adanya norma harga yang dipahami bersama; dan biaya pengawasan dan penegakan kesepakatan diminimalkan melalui sanksi sosial dan kontrol komunitas. Dengan demikian, modal sosial informal berfungsi sebagai institusi alternatif yang menopang berjalannya pasar lokal secara efisien.

Modal Sosial Informal dan Efisiensi Alokatif

Modal sosial informal juga berperan dalam proses alokasi sumber daya ekonomi. Kerja sama antar pelaku, seperti kelompok tani informal atau jaringan pedagang lokal, memungkinkan konsolidasi produksi dan distribusi. Hal ini meningkatkan daya tawar terhadap tengkulak atau pasar yang lebih besar. Namun, efisiensi alokatif yang dihasilkan bersifat kontekstual. Dalam beberapa kasus, alokasi sumber daya tidak semata didasarkan pada produktivitas ekonomi, tetapi juga pada pertimbangan sosial seperti hubungan kekerabatan atau kewajiban adat. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi di desa bersifat sosial (socially bounded rationality) (Sutopo, 2025).

Ambiguitas Modal Sosial Informal: Adat, Gender, dan Ketimpangan Akses

Meskipun modal sosial informal berkontribusi pada efisiensi pasar bagi aktor tertentu, dalam praktiknya ia sering beroperasi dalam kerangka adat dan struktur sosial yang tidak netral. Norma adat menentukan siapa yang dianggap sebagai pelaku ekonomi sah, siapa yang memiliki otoritas dalam transaksi, serta siapa yang berhak mengakses sumber daya produktif. Dalam banyak komunitas perdesaan, modal sosial informal terdistribusi secara tidak merata berdasarkan gender. Perempuan, meskipun berperan signifikan dalam produksi dan distribusi komoditas lokal, sering kali tidak memiliki posisi strategis dalam jaringan kepercayaan ekonomi. Relasi sosial yang dominan bersifat patriarkal, sehingga akses perempuan terhadap informasi pasar, modal, dan pengambilan keputusan ekonomi menjadi terbatas. Kondisi ini mencerminkan sifat modal sosial yang bersifat selektif dan eksklusif. Putnam (2000) menyebut bentuk ini sebagai bonding social capital yang kuat ke dalam, namun lemah dalam menjembatani kelompok yang terpinggirkan. Akibatnya, efisiensi pasar yang tercipta bersifat parsial karena tidak seluruh potensi ekonomi komunitas dapat dimobilisasi secara optimal (Ambarwati, 2019) .

Modal Sosial Informal, Adat, dan Distorsi Mekanisme Pasar

Modal Sosial Informal dan Distorsi Mekanisme Pasar Modal sosial informal juga dapat memunculkan distorsi pasar. Kedekatan sosial antar pelaku berpotensi melahirkan praktik kolusif, seperti kesepakatan harga informal atau perlindungan terhadap pelaku yang kurang efisien. Dalam jangka pendek, praktik ini menciptakan stabilitas, namun dalam jangka panjang dapat menghambat kompetisi dan inovasi (Mangkuprawira, 2016). Selain itu, ketergantungan berlebihan pada jaringan personal dapat menghambat adopsi institusi formal seperti koperasi resmi, akses perbankan, atau platform pasar digital. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara efisiensi berbasis komunitas dan efisiensi berbasis pasar modern.

Modal Sosial Informal dalam Transformasi Ekonomi Rural Kontemporer

Dalam ekonomi rural kontemporer, pasar desa tidak lagi terisolasi. Arus informasi, migrasi, dan digitalisasi mulai mengubah pola interaksi ekonomi. Modal sosial informal mengalami transformasi, dari yang semula berbasis tatap muka menjadi hibrida dengan teknologi komunikasi. Efisiensi pasar lokal akan meningkat apabila modal sosial informal mampu berfungsi sebagai jembatan (bridging) menuju institusi formal dan pasar yang lebih luas. Sebaliknya, jika modal sosial tetap eksklusif dan tertutup, maka integrasi ekonomi dapat terhambat.

Implikasi Teoretis dan Kebijakan

Secara teoretis, temuan ini memperkuat argumen ekonomi kelembagaan (Taufik, 2024) bahwa institusi informal memiliki peran signifikan dalam menentukan kinerja ekonomi. Pasar perdesaan tidak dapat dianalisis secara memadai hanya melalui mekanisme harga. Sisi kebijakan, penguatan pasar lokal perdesaan perlu: 1) Mengakui peran modal sosial informal sebagai aset pembangunan; 2) Mendorong inklusivitas jaringan ekonomi, khususnya bagi perempuan dan kelompok marginal; 3) Mengintegrasikan institusi formal secara bertahap tanpa merusak tatanan sosial lokal.

SIMPULAN

Analisis pada bab ini menunjukkan bahwa modal sosial informal merupakan elemen kunci dalam menjelaskan efisiensi pasar lokal perdesaan, namun pengaruhnya tidak bersifat tunggal atau netral. Dalam konteks adat dan struktur gender di perdesaan Indonesia, modal sosial informal berfungsi sekaligus sebagai sumber efisiensi dan sebagai mekanisme eksklusi. Efisiensi pasar yang terbentuk melalui kepercayaan, norma, dan jaringan sosial cenderung menguntungkan aktor yang telah mapan dalam struktur sosial lokal. Sementara itu, perempuan dan kelompok marginal sering kali berada di luar pusat jaringan ekonomi, sehingga kontribusi dan kepentingan mereka kurang terakomodasi dalam mekanisme pasar. Dengan demikian, efisiensi pasar lokal perdesaan perlu dipahami sebagai hasil negosiasi antara rasionalitas ekonomi dan rasionalitas sosial-adat. Perspektif ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam analisis ekonomi perdesaan serta kehati-hatian dalam menerapkan model pasar formal yang mengabaikan dinamika sosial lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiansyah, R., 2023. Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *10*(1), 41–51.

Ambarwati, D., 2019. Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Mantan Tenaga Kerja Indonesia Di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Penelitian*, *13*(1), 123.

Ardhana, W., Ambarita, Y. D., Halyza, R., Marpaung, J. P., 2025. Antara Budaya dan Inovasi : Studi Komparatif Dampak Teknologi terhadap Kehidupan Masyarakat Desa *Between Culture and Innovation : A Comparative Study of the Impact of Technology on the Lives of Village Communities*

Divka Avedish, Ayu Nursasi, Muhammad Luqman, Qothrotun Nada, Siti Maghfiroh., 2024. Peran Pasar Rakyat Sebagai Implementasi Demokrasi Ekonomi (Studi Pada Pasar Kober Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas). *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, *2*(1), 245–254.

Haridison, A. 2004. Modal Sosial Dalam Pembangunan

Laksmi, P. A. S., Arjawa, I. G. W. 2023. Peran Pemerintah Dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha. *Journal Scientific of Mandalika (JSM),4*(3), 12–21.

Mangkuprawira, S. 2016. Strategy to Improve Social Capital Capacity and Human Resource Quality as Facilitator in Agricultural Development. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, *28*(1), 19–34.

Nasution, A. 2017. Kebijakan Pembentukan Modal Sosial Dan Pengurangan Kemiskinan Di Rumah Tangga Perdesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, *7*(2), 171.

Orozco, A., Tabares, I., Sukmaningrum, P. S., Performance, F., *Jurnal Teknologi*, *1*(1), 69–73.

Rahmatullah, Achmad Fauzi Kusmin, Hendrawan., 2023. Studi Literatur : Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Arajang*, *6*(1), 49–58.

Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023). Kearifan Lokal, Modal Sosial Dan Pembangunan Berkelanjutan. *Analisis*, *13*(2), 426–440.

Simanullang, Y. S., Butar Butar, J. A., Simanjuntak, M., Pakpahan, D. br, Hutasoit, S. M., & Purnamasari, I. (2024). Dinamika Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *1*(8), 4108–4117.

Sutopo, D. S., 2025. Merajut Benang Digital: Dialektika Literasi Teknologi dan Transformasi Sosial dalam Masyarakat Pedesaan Kontemporer. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(3), 7260–7271.

Taufik, M., 2024. Strategi Pengembangan Produk Berbasis Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan. *ECONOMIST: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(1), 20–24.